

Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat

Emmita Devi Hari Putri, Atun Yulianto*, Dyah Mustika Wardani, Lilik Edi Saputro

Universitas Bina Sarana Informatika

*atun.aty@bsi.ac.id

Informasi Artikel

Received: 25 Oktober 2022

Accepted: 10 November 2022

Published: 25 November 2022

Keywords:

Economic, Social,

Environmental, Ecotourism

Abstract

This study aims to determine the effect of economic, social, and environmental aspects on Community-Based Ecotourism. This type of research is descriptive quantitative research with multiple regression analysis methods. The sampling technique used random sampling. The study results show that the economic aspect has no significant effect on community-based ecotourism. Meanwhile, social and environmental aspects have a significant influence on community-based ecotourism. The economic aspect is not the main factor in the development of ecotourism, so the economic aspect does not impact the development of community-based ecotourism. Social aspects, including cultural heritage, local wisdom, and socio-cultural tolerance, are the main factors in maintaining ecotourism. Environmental aspects, including accessibility and amenity factors, are determinants of tourist satisfaction when visiting a tourist attraction because both are important factors needed by tourists.

Kata Kunci:

Ekonomi, Sosial, Lingkungan, Ekowisata

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek lingkungan terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat. Jenis penelitian ini penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode analisis regresi berganda. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekowisata berbasis masyarakat. Sedangkan aspek sosial dan lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekowisata berbasis masyarakat. Aspek ekonomi tidak menjadi faktor utama dalam pengembangan sebuah ekowisata sehingga dalam aspek ekonomi tidak memiliki dampak terhadap pengembangan sebuah ekowisata berbasis masyarakat. Aspek sosial yang meliputi faktor warisan budaya, faktor kearifan lokal dan faktor toleransi sosial budaya menjadi faktor utama dalam mempertahankan sebuah ekowisata. Aspek lingkungan meliputi faktor aksesibilitas dan amenitas merupakan faktor penentu kepuasan wisatawan pada saat berkunjung di sebuah objek wisata, karena keduanya menjadi faktor penting yang dibutuhkan oleh wisatawan.

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata Indonesia saat ini melaju sangat pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap keuangan negara. Keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia menjadikan suatu potensi wisata yang dapat dibanggakan negara Indonesia (Aliansyah & Hermawan, 2019). Keindahan alam dan keragaman budaya yang bernilai tinggi dalam pasar industri ekowisata, keindahan alam dapat berupa flora, fauna, serta kondisi alam yang masih asri dan alami (Dadi, 2022). Keragaman budaya yang dimiliki negara Indonesia dapat berupa keanekaragaman kesenian, bahasa, religi, pakaian adat, pengetahuan dan organisasi sosial. Pertumbuhan ekowisata rata-rata sebesar 10 persen per tahun. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan rata-rata per tahun untuk pariwisata pada umumnya yaitu sebesar 4.6 persen per tahun (Hijriati & Mardiana, 2014).

Ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang memiliki kekhususan tersendiri yaitu ekowisata harus mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal. Ekowisata mulai diminati oleh banyak wisatawan, hal ini terkait dengan mentation atau pemikiran wisatawan bahwasannya berwisata tidak hanya untuk bersenang-senang melainkan sebagai tambahan wawasan dalam hal etnologi dan edukasi (Murianto & Masyhudi, 2021).

Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 33 tahun 2009 menetapkan bahwa ekowisata merupakan potensi sumberdaya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya, yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal. Pengembangan ekowisata di daerah secara optimal perlu strategi perencanaan, pemanfaatan,

pengendalian, penguatan kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial, ekonomi, ekologi, dan melibatkan pemangku kepentingan. Mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri tahun 2009, maka diharapkan dengan adanya ekowisata daerah dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Ekowisata semakin banyak dikembangkan di daerah-daerah yang memiliki potensi daya tarik wisata baik berupa sumber daya alam, budaya, atau pun edukasi. Salah satu daerah yang sedang mengembangkan ekowisata yaitu dusun Gamplong Sumber Rahayu Moyudan Sleman Yogyakarta.

Desa Gamplong yang terkenal dengan kerajinan tenun yang masih asli dan belum menggunakan mesin serta daya tarik lain berupa kesenian cokekan (karawitan), saat ini Gamplong memiliki ikon baru sebagai suatu destinasi wisata yaitu berupa Stadion Alam Gamplong yang apabila wisatawan berkunjung ke Gamplong, wisatawan di bawa kembali pada abad 16. Stadion Alam Gamplong ini juga dijuluki dengan nama mini Hollywood untuk kemajuan pendidikan sejarah. Bertemakan sejarah Stadion Alam Gamplong didirikan atas dasar pengembangan dan sarana pendidikan sejarah, khasanah budaya, serta peningkatan perekonomian masyarakat desa. Stadion Alam Gamplong tidak didirikan langsung oleh masyarakat Gamplong namun Stadion ini didirikan oleh investor luar semata-mata untuk memenuhi kepentingan investor dan masyarakat Gamplong menyediakan lahan. Penyediaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan desa wisata Gamplong dan juga masyarakat setempat. Mengingat kembali destinasi wisata baru yang disuguhkan di desa wisata Gamplong maka peneliti tertarik untuk mengusung penelitian pengaruh ekonomi, sosial dan lingkungan terhadap

ekowisata berbasis masyarakat. Kebaruan dalam penelitian ini mengangkat pada destinasi wisata edukasi yang menitik beratkan pada edukasi sejarah karena destinasi wisata stadion alam gamplong menyuguhkan dengan set bangunan era abad 16-17 yang unik dan menarik. Ada beberapa set yang bisa diubah, tetapi ada pula bangunan permanen seperti pendopo yang memang menjadi salah satu *landmark* khasnya.

Karena keunikannya, lokasi ini juga membuka jasa sewa untuk pemotretan. Baik untuk *prewedding* maupun kegiatan lainnya. Studio Alam Gamplong juga menjadi salah satu sarana edukasi film yang tidak banyak dimiliki kota lain. Areanya luas dan bisa mendukung para pekerja seni di dunia perfilman. Studio Alam Gamblong juga dapat dijadikan sebagai lokasi belajar praktik secara langsung pada jurusan terkait

TINJAUAN PUSTAKA

Ekowisata

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal. Ekowisata sebagai bentuk usaha atau sektor ekonomi wisata alam yang dirumuskan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan (Nugroho 2015).

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan masyarakat setempat dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan juga pengelolaan (Tisnawati et al, 2019). Keseluruhan kegiatan dilakukan oleh sekelompok masyarakat lokal demi mendapatkan keuntungan. Masyarakatlah yang lebih paham tentang kondisi alam

sosial budaya terkait dengan daya tarik wisata yang dimiliki sehingga dapat dijadikan sebuah destinasi wisata yang dapat dikunjungi oleh para wisatawan (Hadiwinata et al, 2014).

Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dimana hal ini dapat dihasilkan dengan jasa-jasa wisata, penjualan souvenir, penyewaan *homestay*, *fee* pemandu, ongkos transportasi dan lain-lain (Manahampi et al, 2015). Ekowisata berbasis masyarakat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dan juga pelestarian lingkungan dan sosial budaya sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri antar penduduk setempat yang berkembang melalui kegiatan ekowisata (Hijriati & Mardiana, 2014).

Dampak Ekowisata

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu aktifitas (Hijriati & Mardiana, 2014). Ekowisata merupakan salah satu sektor pariwisata yang dapat menguntungkan dari berbagai aspek apa bila ekowisata tersebut dikelola dengan baik, namun sebaliknya jika ekowisata tidak dikelola dengan baik dan benar maka akan menimbulkan masalah baru dan berdampak negatif terhadap masyarakat. Beberapa dampak positif dari ekowisata, dilihat dari segi ekonomi makro (Yoeti, 2008) yaitu: (1) Menciptakan kesempatan berusaha; (2) Menciptakan kesempatan kerja; (3) Meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat sebagai akibat *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relative cukup besar; (4) Meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah; (5) Meningkatkan pendapatan daerah atau Gross Domestic Bruto (GDB); (6) Mendorong peningkatan investasi dari sektor industry pariwisata dan sektor ekonomi

lainnya; (7) Memperkuat neraca pembayaran. Bila neraca pembayaran mengalami surplus, dengan sendirinya akan memperkuat neraca Indonesia dan sebaliknya.

Tidak menutup kemungkinan segala kegiatan akan hanya berdampak positif, akan tetapi dalam kegiatan ekowisata juga pastinya akan mengalami dampak negatif dalam pengembangannya, dampak negatif yang dapat terjadi dari ekowisata antara lain (Hijriati & Mardiana, 2014): (1) Sumber-sumber hayati menjadi rusak yang menyebabkan Indonesia akan kehilangan daya tariknya untuk jangka panjang; (2) Pembuangan sampah sembarangan yang selain menyebabkan bau tidak sedap, juga dapat mengakibatkan tanaman disekitarnya mati; (3) Sering terjadi komersialisasi seni budaya; dan (4) Terjadi *demonstration effect*, kepribadian anak-anak muda rusak, cara berpakaian anak-anak mendunia, berkaos oblong dan bercelana kedodoran

Aspek Sosial

Aspek sosial menyajikan peran yang sangat penting dalam mendukung kinerja sektor ekowisata. Aspek sosial bukan hanya mengidentifikasi stakeholder tetapi juga mengorganisasikannya sehingga menghasilkan manfaat dan insentif ekonomi yang optimal bagi masing-masing stakeholder. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dari segi aspek sosial tidak hanya memberikan keuntungan bagi pihak masyarakat lokal akan tetapi juga menguntungkan bagi stakeholder yang mendukung perkembangan ekowisata. Stakeholder yang dimaksud yaitu siapa saja yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi dalam sektor ekowisata, diantara masyarakat lokal, pemerintah, swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), wisatawan dan pihak lain yang tidak terlibat langsung dengan ekowisata. Peran dan fungsi stakeholder adalah (Nugroho, 2015):

Pemerintah memiliki peran strategi mengembangkan kebijakan dan penunjang ekowisata. Kebijakan mencakup perundang perundangan strategi seperti penataan ruangan konservasi hingga instrument teknis perihal layanan investasi, yang diperankan oleh pemerintah pusat hingga daerah (lokal) (Marta, 2014).

Perencana dan peneliti merupakan salah satu stakeholder pemerintah yang menjadikan sumber saran atau produk akademik sebagai bahan rumusan kebijakan. Produk ini berupa identitas potensi, pemetaan, nilai ambang batas sumber daya, ide-ide pengembangan dan lain sebagainya guna untuk mengembangkan kawasan ekowisata (Rahmanita et al, 2022).

Pengelola merupakan unsur pemerintah yang bertanggungjawab melaksanakan tugas manajemen operasional di lapangan. Tugas utamanya adalah mengoperasikan hak konsesi yang diberikan kepadanya oleh pemerintah, dan mengorganisasikan minat dunia usaha swasta, koperasi, atau badan usaha lain khususnya operator untuk berpartisipasi mengembangkan jasa ekowisata secara berkelanjutan dan memberikan mutu layanan dan kepuasan pengunjung (Rahmanita et al, 2022).

Sektor Swasta. Sektor swasta adalah stakeholder yang mengoperasikan usaha ekowisata. Sektor swasta menyediakan berbagai fasilitas dan akomodasi, informasi, produk wisata, tujuan wisata, program pendidikan dan pelatihan dan kualitas pelayanan dengan tujuan agar dapat menarik wisatawan dan memberikan kepuasan dan pengalaman yang berharga (Rahmanita et al, 2022).

Pengunjung merupakan indikator terpenting keberhasilan pembangunan ekowisata. Pengunjung merupakan pendorong utama permintaan jasa ekowisata, pengunjung dari luar wilayah dapat memberikan kontribusi ekonomi lokal dan diharapkan memberikan insentif bagi pengelolaan lingkungan

yang lebih baik. Nilai-nilai lokal yang positif akan menyebar secara global sehingga akan memberikan pengertian dikalangan yang lebih luas. Pelayanan yang baik terhadap pengunjung akan menjadikan salah satu media promosi ekowisata atau pintu masuk pengembangan kebudayaan (Rahmanita et al, 2022).

Penduduk lokal berperan penting sebagai subyek dan obyek dalam pengembangan ekowisata. Penduduk lokal sebagai subyek yaitu terkait dengan pola pikir, kelembagaan lokal dan kearifan penduduk lokal dapat diadopsi dalam proses perencanaan. Penduduk lokal juga dapat berperan aktif dalam peningkatan Pendidikan dan keterampilan, dalam ragam kegiatan ekonomi jasa ekowisata. Partisipasi dari penduduk lokal menghasilkan kesempatan kerja atau peluang kerja dan sumber pendapatan sebagai unsur penting kesejahteraan masyarakat (Rahmanita et al, 2022).

Lembaga non pemerintah menunjukkan kinerja positif dalam pengembangan ekowisata. Melalui pendekatan ilmiah seperti halnya penelitian, LSM beroperasi lebih fleksibel menelaah potensi dan mengembangkan wilayah-wilayah potensial. LSM mampu mengorganisasikan sukarelawan atau petualang untuk bekerja sama dengan fungsi masing-masing untuk tujuan pembentukan opini, mengangkat isu actual dan strategi, mengekspos kerusakan lingkungan serta pemberdayaan penduduk lokal (Rahmanita et al, 2022).

Media massa dalam bentuk cetak maupun elektronik yang hadir secara periodik adalah sumber informasi pembelajaran yang sangat baik. Informasi jenis berita atau kebijakan pemerintah membantu pengembangan wacana bagi masyarakat awam (Rahmanita et al, 2022).

Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi dalam sebuah ekowisata merupakan salah satu aspek terpenting yang mencerminkan keberlanjutan pengelolaan ekowisata. Ukuran pada aspek ekonomi memberikan nilai tambah dan manfaat bagi *stakeholder* dalam setiap interaksi dan aliran dalam sistem ekonomi. Manfaat aspek ekonomi tidak hanya mengalir pada pemerintah, sektor swasta dan penunjangnya, maupun pada pengunjung akan tetapi juga memberikan manfaat bagi pemberdayaan masyarakat lokal dan konservasi lingkungan. Setiap pemangku kepentingan atau *stakeholder* harus saling mendukung dalam pengembangan ekowisata karena salah satu tidak berfungsi maka akan melumpuhkan aktivitas ekonomi lainnya dan akan menghasilkan kerugian yang signifikan terhadap penduduk lokal. Aspek ekonomi dapat di ukur melalui beberapa faktor, diantaranya faktor ekonomi mikro dan makro, yang mana pada faktor ini memberikan ukuran atau manfaat secara langsung pada aktivitas ekowisata dan penunjangnya. Selanjutnya faktor yang tidak terukur memberikan manfaat nilai ekosistensi, pewarisan atau nilai lingkungan bagi kepentingan masa sekarang dan masa yang akan datang. Peranan ekonomi tersebut didukung dengan adanya data- data pendukung pengembangan dan pengelolaan ekowisata.

Ekonomi mikro adalah cabang dari ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku konsumen dan perusahaan serta penentuan harga-harga pasar dan kuantitas faktor input, barang, dan jasa yang diperjual-belikan. Ekonomi mikro menganalisis bagaimana berbagai keputusan dan perilaku tersebut mempengaruhi penawaran dan permintaan atas barang dan jasa yang akan menentukan harga, menentukan penawaran dan permintaan barang dan jasa selanjutnya. Konsep ekonomi mikro dapat digunakan untuk menelaah

kegiatan pariwisata khususnya ekowisata. Hal ini meliputi kajian produk, kualitas dan kuantitas, kemasan harga dan juga pelaku. Produk wisata memiliki karakteristik masing-masing sesuai dengan potensi yang dimiliki suatu daerah sebagai daya tarik wisata. Hal ini akan memberikan penawaran terhadap wisatawan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan itu sendiri. Penawaran produk wisata bersifat spesifik dan personal (Sukirno, 2015).

Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan meliputi sumber daya alam dan buatan yang berhubungan dengan aktifitas pariwisata dan ekowisata. Hubungan tersebut akan memberikan manfaat positif dan juga negatif. Manfaat positif dari aspek lingkungan dapat berupa adanya perlindungan dan konservasi lingkungan, adanya kesadaran dari masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan, adanya pembiayaan dan pengelolaan ekowisata. Manfaat negatif dari aspek lingkungan meliputi pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, airport hingga sarana prasarana pendukung lainnya seperti restoran, hotel, resort, homestay, pantai dan lain sebagainya (Nugroho, 2015).

Kegiatan wisata dapat memberikan dampak yang bersifat global, namun dampak tersebut sudah diidentifikasi dan di cegah kecenderungannya yaitu kehilangan keanekaragaman hayati, perubahan iklim global dan penipisan lapisan ozon serta dampak tersebut akan mempengaruhi sektor pariwisata (Nugroho, 2015).

Sektor industri pengolahan atau industri umum memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap jasa wisata terutama pada lingkungan wisata. Sebagian industri pengolahan tidak selayaknya memperhatikan pembuangan limbah industri yang mana limbah tersebut dapat mencemari lingkungan disekitar terutama industri yang terletak di daerah jasa wisata (Nugroho, 2015).

Kontribusi terhadap Konservasi. Ekowisata menyumbang beragam manfaat bagi upaya-upaya konservasi lingkungan. Manfaat tersebut terdiri dari (Nugroho, 2015): (a) Finansial, Sumbangan finansial yang diterima sektor pariwisata dapat digunakan secara langsung oleh pengelola wisata untuk upaya-upaya konservasi; (b) Perencanaan dan Pengelolaan Lingkungan, Operator industri pariwisata, hotel dan wisata mengajarkan tentang perilaku efisien, bersih dan aman; (c) Peningkatan Kesadaran dan Perlindungan Lingkungan, Ekowisata telah membuktikan dan mengantarkan masyarakat lebih dekat dengan lingkungan dan alam; (d) Alternatif Kesempatan Kerja, jasa ekowisata memberikan peluang kerja yang luas untuk siapa pun dan untuk penduduk lokal; (e) Regulasi dan Kelembagaan, Jasa layanan ekowisata berjalan pada landasan operasional yang tertib, procedural dan terukur. Jasa layanan ekowisata tidak dapat berjalan dengan lancar jika tidak memiliki landasan hukum yang berlaku sesuai dengan standar prosedur dan kelembagaan yang jelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* (sampel acak) karena dalam pengambilan sampelnya, peneliti mencampurkan subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama (Azwar, 2010; Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat sekitar wisata Gamplong Sumber Rahayu Moyudan Sleman yang terlibat maupun tidak terlibat dalam ekowisata berbasis masyarakat. Menurut (Arikunto, 2016) menyatakan bahwa apa bila jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka jumlah sampel yang diambil minimal 10-25%. Karena peneliti mengacu pada

masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata yang ada di Dusun Gamplong Sumber Rahayu Moyudan Sleman termasuk masyarakat yang memiliki usaha kerajinan rumahan yang menjadikan salah satu potensi ekowisata Dusun Gamplong sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang dewasa laki-laki atau perempuan antara umur 17 sampai dengan 60 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Frekuensi	Persen
Jenis Kelamin		
Perempuan	42	42%
Laki-laki	58	58%
Usia		
< 20 tahun	8	8%
20-30 tahun	22	22%
31-40 tahun	32	32%
> 40 tahun	38	38%
Pekerjaan		
Petani	29	29%
Wiraswasta	21	21%
Pelajar/Mahasiswa	30	30%
PNS	13	13%
Lainnya	7	7%
Pendidikan		
SD	7	7%
SMP	30	30%
SMA	34	34%
S1	29	29%

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2021)

Dari hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan masyarakat yang paling banyak bermukim di sekitar wisata Gamplong Sumber Rahayu Moyudan Sleman adalah yang berjenis laki-laki sebanyak 58 orang dengan persentase 58%, sedangkan berdasarkan usia yang paling banyak bermukim di sekitar wisata Gamplong Sumber Rahayu Moyudan Sleman adalah responden yang berusia di atas 40

tahun sebanyak 38 orang dengan persentase 38%. Kemudian berdasarkan pekerjaan yang paling bermukim di sekitar wisata Gamplong Sumber Rahayu Moyudan Sleman adalah responden pelajar/mahasiswa sebanyak 30 orang dengan persentase 30%. Sementara karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan masyarakat yang paling banyak bermukim di sekitar wisata Gamplong Sumber Rahayu Moyudan Sleman adalah yang berpendidikan tamatan SMA sebanyak 34 orang dengan persentase 34%

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel	r-hitung	r-tabel
X1.1	0,882	0,1966
X1.2	0,715	0,1966
X1.3	0,635	0,1966
X1.4	0,739	0,1966
X1.5	0,722	0,1966
X2.1	0,688	0,1966
X2.2	0,624	0,1966
X2.3	0,588	0,1966
X2.4	0,635	0,1966
X2.5	0,729	0,1966
X3.1	0,622	0,1966
X3.2	0,865	0,1966
X3.3	0,833	0,1966
X3.4	0,768	0,1966
X3.5	0,566	0,1966
Y1	0,888	0,1966
Y2	0,803	0,1966
Y3	0,545	0,1966
Y4	0,644	0,1966
Y5	0,555	0,1966

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2021)

Hasil uji validitas pada tabel di atas menunjukkan semua item pertanyaan adalah valid karena semua nilai r-hitung di atas r-tabel (0,1966).

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variable	Cronbach's Alpha
Aspek Ekonomi	0,661
Aspek Sosial	0,602
Aspek Lingkungan	0,688
Ekowisata Berbasis Masyarakat	0,694

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2021)

Hasil uji reliabilitas pada tabel di atas menunjukkan semua variabel adalah reliabel karena semua nilai conbach's di atas nilai value (0,60).

Tabel 4. Uji Multikolineritas

Model	Tolerance	VIF
Aspek Ekonomi	.993	1.007
Aspek Sosial	.762	1.312
Aspek Lingkungan	.767	1.304

Sumber: Hasil Analisis Penelitian (2022)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF tidak ada yang lebih besar dari 10 dan nilai tolerance tidak yang lebih kecil dari 0,01. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel dalam penelitian ini terbebas dari multikolinieritas.

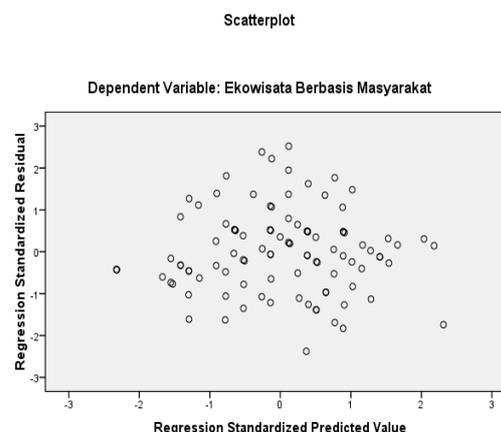
Tabel 5. Uji Autokorelasi

Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
.565	1.735	1.814

Sumber: Hasil Analisis Penelitian (2022)

Dengan melihat Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$; maka dihasilkan nilai dL sebesar 1.6131 dan nilai dU sebesar 1.7364. Nilai DW hitung sebesar

1,814 lebih besar dari dU sebesar 1.7364 artinya berada pada daerah tidak ada autokorelasi.



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar Scatterplot ini terlihat bahwa sebaran titik tidak membentuk suatu alur tertentu atau acak, sehingga dapat disimpulkan ujinasumsi klasik dalam model penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.761 ^a	.578	.565	.593321

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2021)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan menunjukkan bahwa variasi seluruh variabel bebas Aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dapat mempengaruhi perubahan variabel terikat ekowisata berbasis masyarakat sebesar 0.761 (76.1%). Sedangkan sisanya 0.239 (23.9%) akan dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 7. Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3.001	3.106		-.995	.332
Aspek Ekonomi	-.005	.062	-.005	-.077	.939

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Aspek Sosial	.254	.077	.249	3.285	.004
Aspek Lingkungan	.775	.096	.608	8.041	.000

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2021)

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikan tiap variabel bebas dimana untuk variabel aspek ekonomi memiliki nilai signifikan 0,939 hal ini menunjukkan nilai yang lebih besar dari derajat kepercayaan alpha 0,05. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel aspek ekonomi secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ekowisata berbasis masyarakat.

Sedangkan variabel aspek sosial dengan nilai signifikan 0,04 memiliki nilai yang lebih kecil dari derajat kepercayaan alpha 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel aspek sosial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel ekowisata berbasis masyarakat.

Sementara untuk variabel aspek lingkungan memiliki nilai signifikan sebesar 0,00, dimana nilai signifikan variabel ini lebih kecil dari alpha yang besarnya 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel aspek lingkungan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel ekowisata berbasis masyarakat.

Pembahasan

Dalam penelitian ini variabel aspek ekonomi secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ekowisata berbasis masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Trisnadewi (2019) bahwa inflasi dan jumlah wisatawan yang datang ke destinasi ekowisata Pada penelitian ini destinasi Gamplong masih rendah dan tidak stabil per harinya, pengunjung per hari masih dibawah 20 wisatawan, bahkan tidak ada wisatawan, terkecuali hari libur nasional dan akhir pekan

dengan jumlah yang berfluktuasi berkisar 100 wisatawan. Dengan jumlah wisatawan yang masih terbatas ini menjadi unsur penyebab aspek ekonomi belum memiliki dampak yang signifikan terhadap terhadap masyarakat sekitar di ekowisata Gamplong.

Dalam penelitian ini variabel aspek sosial secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ekowisata berbasis masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hijriati & Mardiana (2014) bahwa masyarakat penggerak wisata seperti Pokdarwis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan adanya destinasi wisata. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa budaya, adat istiadat, kesenian, benda peninggalan sejarah dan potensi lainnya menjadi aspek yang berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata di Gamplong Yogyakarta. Potensi-potensi yang ada disetiap lapisan masyarakat yang menjadi aspek sosial ini menjadi penting pengaruhnya terhadap eksistensi ekowisata Gamplong.

Dalam penelitian ini variabel aspek lingkungan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ekowisata berbasis masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hijriati & Mardiana (2014) bahwa aspek lingkungan yang ada di ekowisata harus dijaga, dirawat dan diperbaharui. Pada penelitian ini destinasi Gamplong yang meliputi aksesibilitas, akses informasi, internet, penunjuk arah, fasilitas ibadah dan pendukung terbentuknya sebuah destinasi telah terpenuhi, sehingga memiliki peran dalam tumbuh kembangnya ekowisata Gamplong Yogyakarta. Faktor aksesibilitas dan

amenitas merupakan faktor penentu kepuasan wisatawan pada saat berkunjung di sebuah objek wisata, karena keduanya menjadi faktor penting yang dibutuhkan oleh wisatawan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis regresi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel aspek ekonomi secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Ekowisata berbasis masyarakat karena aspek ekonomi tidak menjadi faktor utama dalam pengembangan sebuah ekowisata sehingga dalam aspek ekonomi tidak memiliki dampak terhadap pengembangan sebuah ekowisata berbasis masyarakat. Variabel aspek sosial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel ekowisata berbasis masyarakat karena faktor warisan budaya, faktor kearifan lokal dan faktor toleransi sosial budaya menjadi faktor utama dalam mempertahankan sebuah ekowisata. Variabel aspek lingkungan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel ekowisata berbasis masyarakat karena faktor aksesibilitas dan amenitas merupakan faktor penentu kepuasan wisatawan pada saat berkunjung di sebuah objek wisata, karena keduanya menjadi faktor penting yang dibutuhkan oleh wisatawan.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa aspek sosial dan aspek lingkungan harus saling berkaitan anatar satu dengan yang lain supaya apa yang menjadi tujuan utama dalam mempertahankan ekowisata dalam sebuah desa wisata dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan oleh masyarakat setempat, yaitu diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dari sisi finansial masyarakat setempat.

Saran

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mempertajam penelitian sebelumnya dalam

pengembangan destinasi wisata Studio Alam Gamplong menjadi *Sustainable Tourism* sehingga akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang lebih maju dan menjadi desa wisata yang mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/ Kota di Jawa Barat. *Jurnal Bina Ekonomi*, 23(1): 39-55.
- Arikunto, S. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dadi. (2022). Ekonomi Dan Ekologi: Dampak Terhadap Pembangunan Ekowisata. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(1): 137-153.
- Hadiwinata, R., AT, M., & Rusli, A. R. (2014). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Pulau Harapan Taman Nasional Kepulauan Seribu, Jakarta. *Jurnal Nusa Sylva: Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan*, 14(1): 55-68.
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3): 146-159.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) nomor 33 tahun 2009 tentang *Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah*.
- Lestari, E. A. P., & Trisnadewi, N. K. (2019). Pengaruh Ekowisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Nyambu, Kecamatan Kediri, Kabupaten

- Tabanan. *Widya Amerta*, 6(2): 65-76.
- Manahampi, R. M., Rengkong, L. R., Rori, Y. P. I., & Timban, J. F. J. (2015). Peranan Ekowisata Bagi Kesejahteraan Masyarakat Bahoi Kecamatan Likupang Barat. *Agri-Sosioekonomi*, 11(3A): 1-18.
- Marta, A. (2014). Strategi Pemerintah dalam Pengembangan Ekowisata (Studi di Kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau). *Nahkoda Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 13(22): 1-18.
- Murianto., & Masyhudi, L. (2021). Identifikasi Potensi Pengembangan Ekowisata Desa Karang Sidemen Untuk Mendukung Berkelanjutan di Lingkar Geopark, Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 10(1): 79-86.
- Nugroho, I. (2015). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahmanita, M., Asmaniaty, F., Agung, A. A. G., Muhandiansyah, D., & Mariati, S. (2022). Analisis Pemangku Kepentingan Pada Pengelolaan Ekowisata di Siberut Selatan Kepulauan Mentawai, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(2): 128-144.
- Sukirno, S, 2015. Makro Ekonomika Modern, PT. Rasa Grafindo Persada: Jakarta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tisnawati, E., Natalia, D. A. R., Ratriningsih, D., Putro, A. R., Wirasmoyo, W., Brotoatmodjo, H. P., & Asyifa, A. (2019). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Rejowinangun. *INERSIA*, XV(1): 1-11.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.